

**KAJIAN TOPONIMI KAMPUNG-KAMPUNG PRAJURIT KERATON  
YOGYAKARTA: KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)**

***TOPONIMI STUDY OF VILLAGE OF PRAJURIT KERATON  
YOGYAKARTA: ASSOCIATED TO INDONESIAN FOR NON NATIVE  
SPEAKERS (BIPA) LEARNING***

**Sudaryanto**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP  
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
[sudaryanto82uad@gmail.com](mailto:sudaryanto82uad@gmail.com)

***Abstract***

*The Keraton Yogyakarta (Yogyakarta Palace) has 10 soldiers whose names are different. Among them, Bugis Soldiers, Surakarsa Soldiers, Mantrijero Soldiers, Ketanggung Soldiers, Nyutra Soldiers, Prawiratama Soldiers, Jagakarya Soldiers, Patangpuluh Soldiers, Dhaeng Soldiers, and Wirabraja Soldiers. Each soldier's name became the name of the village/hamlet in the City of Yogyakarta today. This toponimi study focuses on the names of the villages of the Yogyakarta Palace. Viewed from the origin of the language, the names of the village came from Sanskrit, Bugis, and Kawi. Insight into the names of the Yogyakarta Palace village is useful for foreign speakers who are learning the language and culture of Indonesia (BIPA), especially in Yogyakarta. They can learn the origin of the names of the villages, and compare them with other regions in Indonesia, such as in West Java and DKI Jakarta and surrounding areas.*

***Keywords:*** *name of the village, soldiers of the Keraton Yogyakarta, BIPA*

**Abstrak**

Keraton Yogyakarta Hadiningrat memiliki 10 pasukan prajurit yang namanya berbeda-beda. Di antaranya, Prajurit Bugis, Prajurit Surakarsa, Prajurit Mantrijero, Prajurit Ketanggung, Prajurit Nyutra, Prajurit Prawiratama, Prajurit Jagakarya, Prajurit Patangpuluh, Prajurit Dhaeng, dan Prajurit Wirabraja. Tiap-tiap nama pasukan prajurit itu menjadi nama kampung/dusun di Kota Yogyakarta saat ini. Kajian toponimi ini berfokus pada nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta tadi. Ditinjau dari asal-usul bahasanya, nama-nama kampung prajurit berasal dari bahasa Sanskerta, bahasa Bugis, dan bahasa Kawi. Wawasan tentang nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta bermanfaat bagi penutur asing yang sedang belajar bahasa dan budaya Indonesia (BIPA), khususnya di Yogyakarta. Mereka

dapat belajar asal-usul nama-nama kampung tersebut, serta membandingkannya dengan daerah lain di Indonesia, seperti di daerah Jawa Barat dan DKI Jakarta dan sekitarnya.

**Kata kunci:** nama kampung, prajurit Keraton Yogyakarta, BIPA

## PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang memiliki bangunan keraton, selain daerah Cirebon (Jawa Barat) dan Surakarta (Jawa Tengah). Di daerah yang dikepalai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X itu terdapat Keraton Yogyakarta Hadiningrat, atau biasa dikenal Keraton Yogyakarta. Di dalam keraton tersebut, terdapat 10 pasukan prajurit yang nama dan pakaiannya berbeda-beda. Tiap-tiap nama pasukan prajurit itu menjadi identitas kampung tempat mereka tinggal, khususnya di wilayah Kota Yogyakarta. Namun demikian, tampaknya belum banyak di antara warga DI Yogyakarta yang mengerti akan hal tersebut. Barangkali, salah satu penyebabnya ialah minimnya kajian toponimi di Indonesia.

### Gambar 1. Logo Keraton Yogyakarta Hadiningrat



Menurut Kridalaksana (2011: 245), toponimi memiliki dua buah pengertian, yaitu (1) cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat dan (2) nama tempat. Merujuk pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian toponimi ialah kajian mengenai nama tempat atau nama geografi (Perdana, 2017). Dalam makalah ini, penulis berfokus pada kajian toponimi nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Tampaknya, kajian toponimi pada subjek nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat belum dilakukan oleh peneliti bidang linguistik lainnya sehingga hal itu menjadi peluang bagi penulis.

Di antara kajian toponimi yang penulis dapat jumpai, yaitu Munsyi (1996: 25), Wijana (2003: 753—754), dan Rosidi (2011: 120). Munsyi menguraikan nama-nama daerah di Jawa Barat yang sarat petunjuk tentang air. Dalam bahasa Sunda, air disebut *cai* atau *ci* sehingga ada nama-nama daerah di Jawa Barat,

seperti Cibodas, Cibeureum, Cihideung, Cihejo, Cibiru, dan Cikoneng. Sementara itu, Wijana menyoroti nama tempat usaha di Yogyakarta, seperti Kentuku Fried Chicken. Kata *kentuku* berasal dari bahasa Jawa, artinya ‘disuruh membeli’. Selanjutnya, Rosidi membahas varian nama Yogyakarta, seperti Jogjakarta, Yogyakarta, dan Djogdjakarta. Dari ketiga kajian itu, tampaknya persoalan nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat belum disoroti secara detail, dan hal ini menjadi alasan kuat penulis untuk menelitinya.

Selanjutnya, kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dikaitkan dengan materi pokok bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Menurut Muliastuti (2017: 163—165), materi pokok pada silabus BIPA berisikan empat keterampilan berbahasa, tata bahasa, dan pengenalan budaya Indonesia. Khusus materi budaya dipersiapkan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar asing, khususnya nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta yang masuk ke dalam wilayah Kota Yogyakarta. Dengan begitu, para pemelajar asing tidak mengalami kebingungan dalam mencari salah satu kampung tersebut.

Kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dapat dijadikan sebagai bahan ajar BIPA, mengingat salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh pemelajar asing BIPA, yaitu mengenal budaya Indonesia. Nama-nama kampung dan asal-usulnya bagian dari budaya Indonesia yang patut diketahui oleh mereka. Dengan cara demikian, kelak mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman budaya yang luas, khususnya di lingkup Kota Yogyakarta, tempat mereka belajar bahasa dan budaya Indonesia.

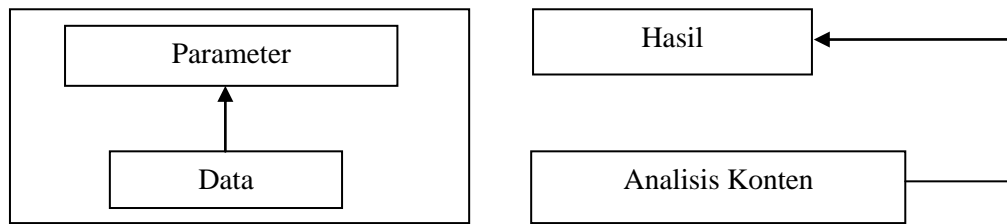
Tulisan ini secara berturut-turut akan menguraikan metode penelitian yang digunakan. Kemudian beralih ke bagian pembahasan mengenai kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan kaitannya dengan pembelajaran BIPA. Agar memudahkan pembaca, uraian pembahasan dilengkapi dengan foto prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan bendera panjangnya. Terakhir, tulisan ini akan diakhiri dengan penutup.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisis konten (Krippendorf, 1980: 21). Kajian toponimi nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat pada umumnya merupakan analisis isi pesan yang tercermin dari nama-nama tersebut. Oleh karena itu, kajian ini bersifat deskriptif yang memerikan tentang nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, khususnya yang berada di wilayah Kota Yogyakarta.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan estimasi terhadap gejala yang terdapat pada data. Pola nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat yang akan dideskripsikan menyangkut beberapa gejala, maka parameter yang digunakan juga meliputi beberapa parameter sesuai gejala yang dideskripsikan. Jika diskemakan dapat digambarkan berikut.

**Gambar 2. Skema Desain Penelitian**



Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat secara cermat nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat yang dijadikan contoh melalui kartu data. Nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat diambil dari dokumentasi dan foto pendukung. Kartu data dibagi dua kelompok, yaitu (1) kelompok yang mendeskripsikan nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan (2) kelompok yang mendeskripsikan kaitan nama-nama kampung tersebut ke dalam pembelajaran BIPA.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, jika data yang muncul perihal nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas interrater, yaitu mengonsensuskan hasil penelitian dengan pakar linguistik (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa).

Data dianalisis dengan teknik analisis konten dengan prosedur (a) pencatatan, (b) reduksi data, (c) pengkategorian, dan (d) inferensi. Pencatatan dilakukan dengan kartu data. Unit data diambil dari unit kata atau kosakata yang mencerminkan nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Proses analisisnya dilakukan dengan alur (1) pemahaman atas nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan kaitannya dengan pembelajaran BIPA, (2) identifikasi nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan kaitannya dengan pembelajaran BIPA, dan (3) klasifikasi nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan kaitannya dengan pembelajaran BIPA. Setelah klasifikasi data yang belum terstruktur, ditata dan disaring dengan membuang data-data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap inferensi, yaitu menginterpretasikan nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan kaitannya dengan pembelajaran BIPA.

## **PEMBAHASAN**

Bagian ini merupakan pembahasan tentang kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan kaitannya dengan pembelajaran BIPA. Secara berurutan, pembahasan dimulai dari nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, khususnya yang berada di wilayah Kota Yogyakarta, meliputi Kampung Jogokaryan, Ketanggungan, Mantrijeron, Patangpuluhan, Surokarsan, Wirobrajan, Bugisan, Dahengan, Prawirataman, dan Nyutran. Selanjutnya, nama-nama kampung tadi dikaitkan dengan pembelajaran BIPA.

**Gambar 3. Panji dan Pakaian Prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat**



**Gambar 4. Panji-Panji Prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat**



## **Kajian Toponimi Kampung-Kampung Prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat**

### **Kampung Jogokaryan**

Nama Kampung Jogokaryan berasal dari nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yaitu Jogokaryo. Nama *Jogokaryo* sendiri berasal dari dua kata, *jogo* dan *karyo*. Kata *jogo* berasal dari bahasa Sanskerta berarti ‘menjaga’, sedangkan *karyo* dari bahasa Kawi berarti ‘tugas, pekerjaan’. Secara filosofis, Jogokaryo bermakna ‘pasukan yang mengemban tugas selalu menjaga dan mengamankan jalannya pelaksanaan pemerintahan dalam kerajaan’.

Panji Prajurit Jogokaryo adalah Papasan, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar merah, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna hijau. Papasan berasal dari kata nama tumbuhan atau burung papasan. Pendapat lain menyebutkan, Papasan berasal dari kata dasar *papas* menjadi *amapas* yang berarti

‘menghancurkan’ (Wojowasito, 1977: 190). Secara filosofis, Papasan bermakna ‘pasukan pemberani yang dapat menghancurkan musuh dengan semangat yang teguh’.

### **Kampung Ketanggungan**

Nama Kampung Ketanggungan berasal dari nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yaitu Ketanggung. Nama *Ketanggung* berasal dari dasar *tanggung* mendapatkan awalan *ke-*. Kata *tanggung* berarti ‘beban, berat’, sedangkan *ke-* di sini sebagai pernyataan ‘sangat’. Secara filosofis, Ketanggung bermakna ‘pasukan dengan tanggung jawab yang sangat berat’. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Puliyer (Wirawicitra/Wirawredhatama/Operwachmester).

Panji Prajurit Ketanggung adalah Cakra-swandana, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah gambar bintang bersegi enam dengan warna putih. Cakra-swandana berasal dari bahasa Sanskerta, *cakra* berarti ‘senjata berbentuk roda bergerigi’ dan bahasa Kawi *swandana* yang berarti ‘kendaraan, kereta’. Secara filosofis, Ketanggung bermakna ‘pasukan yang membawa senjata cakra yang dahsyat yang akan membuat porak poranda musuh’.

### **Kampung Mantrijeron**

Nama Kampung Mantrijeron berasal dari nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yaitu Mantrijero. Nama *Mantrijero* berasal dari dua kata *mantri* dan *jero*. Kata *mantri* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ‘juru bicara, menteri, jabatan di atas bupati dan memiliki wewenang dalam salah satu struktur pemerintahan’. Sementara itu, kata *jero* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘dalam’. Secara filosofis, Mantrijero bermakna ‘pasukan yang mempunyai wewenang ikut ambil bagian dalam memutuskan segala sesuatu hal dalam lingkungan Keraton (pemutus perkara)’.

Panji Prajurit Mantrijero adalah Purnamasidhi, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna putih. Purnamasidhi berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *purnama* berarti ‘bulan penuh’ dan kata *siddhi* berarti ‘sempurna’. Secara filosofis Purnamasidhi bermakna ‘pasukan yang diharapkan selalu memberikan cahaya dalam kegelapan’.

### **Kampung Patangpuluhan**

Nama Kampung Patangpuluhan berasal dari nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yaitu Patangpuluh. Asal usul nama Patangpuluh sampai sekarang belum jelas karena belum ada rujukan yang dapat menjelaskan secara memuaskan. Beberapa sumber menyatakan, nama Patangpuluh diberikan atas penghormatan kepada 40 prajurit yang sangat berani saat perang. Nama Patangpuluh tidak ada hubungannya dengan jumlah anggota bregada atau pasukan yang bersangkutan.

Panji Prajurit Patangpuluh adalah Cakragora, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah bintang segi enam berwarna merah. Cakragora berasal dari dua kata bahasa Sanskerta *cakra* berarti

‘senjata berbentuk roda bergerigi’ dan *gora* berarti ‘dahsyat, menakutkan’. Secara filosofis, Patangpuluh bermakna ‘pasukan yang mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa sehingga segala musuh seperti apa pun akan bisa terkalahkan’.

### **Kampung Surokarsan**

Nama Kampung Surokarsan berasal dari nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yaitu Surokarsa. Nama *Surokarsa* berasal dari dua kata, *sura* dan *karsa*. Kata *sura* berasal dari bahasa Sanskerta berarti ‘berani’, sedangkan *karsa* berarti ‘kehendak’. Dahulu Prajurit Surokarsa bertugas sebagai pengawal Pangeran Adipati Anom atau Putra Mahkota; bukan bagian dari kesatuan prajurit keraton. Secara filosofis, Surokarsa bermakna ‘pasukan yang pemberani dengan tujuan selalu menjaga keselamatan putra mahkota’. Sejak masa Hamengku Buwono IX, pasukan ini dijadikan satu dengan prajurit keraton dan dalam upacara Garebeg mendapat tugas mengawal Gunungan pada bagian belakang (Yudodiprojo, 1995).

Panji Prajurit Surokarsa adalah Pareanom, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hijau, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna kuning. Pareanom berasal dari kata *pare* yang berarti ‘tanaman merambat berwarna hijau yang buahnya jika masih muda berwarna hijau kekuning-kuningan’ dan kata *anom* yang berarti ‘muda’. Secara filosofis, Pareanom bermakna ‘pasukan yang selalu bersemangat dengan jiwa muda’.

### **Kampung Wirobrajan**

Nama Kampung Wirobrajan berasal dari nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yaitu Wirobraja. Nama *Wirobraja* berasal dari kata *wira* berarti ‘berani’ dan *braja* berarti ‘tajam’. Kedua kata itu berasal dari bahasa Sanskerta. Secara filosofis Wirobraja bermakna ‘seorang prajurit yang sangat berani dalam melawan musuh dan tajam serta peka pancaindranya’. Dalam membela kebenaran ia akan pantang menyerah, dan pantang mundur sebelum musuh dapat dikalahkan. Dengan nama kuno dari bahasa Sanskerta, secara filosofis diharapkan agar kandungan maknanya mempunyai daya magis yang memberi jiwa kepada seluruh anggota pasukan ini.

Panji Prajurit Wirabraja adalah Gula-klapa, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar putih, pada setiap sudut dihias dengan *centhong* berwarna merah seperti ujung cabai merah (kuku Bima). Di tengahnya adalah segi empat berwarna merah dengan pada bagian tengahnya adalah segi delapan berwarna putih. *Gula-klapa* berasal dari dua kata, *gula* dan *klapa*. *Gula* yang dimaksudkan adalah gula Jawa yang terbuat dari nira pohon kelapa yang berwarna merah, sedangkan *klapa* itu berwarna putih. Secara filosofis Gula-klapa bermakna ‘pasukan yang berani membela kesucian atau kebenaran’.

### **Kampung Bugisan**

Nama Kampung Bugisan berasal dari nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yaitu Bugis. Nama *Bugis* berasal dari bahasa Bugis. Prajurit Bugis sebelum masa Hamengku Buwono IX bertugas di Kepatihan sebagai pengawal Papatih Dalem. Semenjak zaman Hamengku Buwono IX ditarik menjadi satu

dengan prajurit keraton, dan dalam upacara Garebeg bertugas sebagai pengawal gunung. Secara filosofis Bugis bermakna ‘pasukan yang kuat, seperti sejarah awal mula yang berasal dari Bugis, Sulawesi.

Panji Prajurit Bugis adalah Wulan-dadari, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna kuning emas. Wulan-dadari berasal dari kata *wulan* berarti ‘bulan’ dan *dadari* berarti ‘mekar, muncul timbul’. Secara filosofis Wulan-dadari bermakna ‘pasukan yang diharapkan selalu memberikan penerangan dalam kegelapan, ibarat seperti munculnya bulan dalam malam yang gelap yang menggantikan fungsi matahari.

### **Kampung Dhaengan**

Nama Kampung Dhaengan berasal dari nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yaitu Dhaeng. Nama *Dhaeng* berasal dari bahasa Makassar sebagai sebutan gelar bangsawan di Makassar. Secara filosofis Dhaeng bermakna ‘prajurit elit yang gagah berani seperti prajurit Makassar pada waktu dahulu dalam menghadapi Belanda.

Menurut sejarah, prajurit Dhaeng adalah prajurit yang didatangkan oleh Belanda guna memperkuat bala tentara R.M. Said. R.M. Said kemudian berselisih dengan Pangeran Mangkubumi. Padahal, keduanya ini semula bersekutu melawan Belanda. Puncak atas perselisihan itu adalah perceraian R.M. Said dengan istrinya. Istri R.M. Said adalah putri Hamengku Buwono I. Pada waktu memulangkan istrinya, R.M. Said (Pangeran Mangkunegara) khawatir jika nanti Hamengku Buwono I marah. Guna menjaga hal yang tidak diinginkan, kepulauan sang mantan istri, Kanjeng Ratu Bendara, diminta agar diiringkan oleh pasukan pilihan, yaitu prajurit Dhaeng.

Setelah sampai di Keraton Yogyakarta, justru disambut dengan baik. Prajurit Dhaeng diterima dengan baik. Atas keramahtamahan itu, prajurit Dhaeng kemudian tidak mau pulang ke Surakarta. Mereka kemudian mengabdikan diri kepada Hamengku Buwono.

### **Kampung Prawirotaman**

Nama Kampung Prawirotaman berasal dari nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yaitu Prawirotaman. Nama Prawirotama berasal dari dua kata, *prawira* dan *tama*. Kata *prawira* berasal dari bahasa Kawi berarti ‘berani’, ‘perwira’, ‘prajurit’, sedangkan *tama* atau *utama* berasal dari bahasa Sanskerta berarti ‘ahli’, ‘pandai’. Secara filosofis Prawirotama bermakna ‘pasukan yang pemberani dan pandai dalam setiap tindakan, selalu bijak walau dalam suasana perang’.

Panji Prajurit Prawirotaman adalah Geniroga, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna merah. *Geniroga* berasal dari dua kata, *geni* berarti ‘api’ dan *roga* dalam bahasa Sanskerta berarti ‘sakti’. Secara filosofis Geniroga bermakna ‘pasukan yang diharapkan dapat selalu mengalahkan musuh dengan mudah’.



### **Kampung Nyutran**

Nama Kampung Nyutran berasal dari nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yaitu Nyutra. Nama *Nyutra* berasal dari kata dasar *sutra* mendapatkan awalan *N-*. Kata *sutra* dalam bahasa Kawi berarti (1) ‘unggul’, (2) ‘lulungidan’ (ketajaman), dan (3) ‘pipingitan’ atau ‘sinengker’. Sementara itu, dalam bahasa Jawa Baru, *sutra* berarti ‘bahan kain yang halus’, sedangkan awalan *N-* berarti ‘tindakan aktif sehubungan dengan sutra’.

Prajurit Nyutra merupakan prajurit pengawal pribadi Sri Sultan. Prajurit ini merupakan kesayangan raja, selalu dekat dengan raja. Secara filosofis Nyutra bermakna ‘pasukan yang halus seperti halusnya sutra yang menjaga mendampingi keamanan raja, tetapi mempunyai ketajaman rasa dan keterampilan yang unggul. Itulah sebabnya prajurit Nyutra ini mempunyai persenjataan yang lengkap (tombak, towok dan tameng, senapan, serta panah atau jemparing). Sebelum masa Hamengku Buwono IX, anggota Prajurit Nyutra diwajibkan harus bisa menari.

Panji Prajurit Nyutra adalah Podhang ngingsep sari dan Padma-sri-kresna. Podhang ngingsep sari untuk Prajurit Nyutra Merah, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar kuning, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna merah. Padma-sri-kresna untuk Prajurit Nyutra Hitam, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar kuning, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna hitam.

Podhang ngingsep sari berasal dari kata *podhang* berarti ‘kepodang’ (jenis burung dengan bulu warna kuning indah keemasan), *ngingsep* berarti ‘mengisap’, dan *sari* berarti ‘inti, sari’. Secara filosofis Nyutra Merah bermakna ‘pasukan yang selalu memegang teguh pada keluhuran’. Padma-sri-kresna berasal dari tiga kata bahasa Sanskerta, yaitu *padma* berarti ‘bunga teratai’, *sri* berarti ‘cahaya, indah’, dan *kresna* berarti ‘hitam’. Secara filosofis Nyutra Hitam bermakna ‘pasukan yang selalu membasmi kejahatan, seperti Sri Kresna sebagai titisan Dewa Wisnu’.

### **Kajian Toponimi Kampung-Kampung Prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat: Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)**

Kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat memiliki peluang keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Di dalam pembelajaran BIPA, pemelajar asing dapat mempelajari bahasa dan budaya Indonesia, termasuk di dalamnya bahasa dan budaya daerah. Bagi pemelajar BIPA di Yogyakarta, mempelajari seluk-beluk nama-nama kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat menjadi sebuah pembelajaran yang menarik selama belajar di Indonesia. Setidaknya, pemelajar asing dapat mempelajari materi kosakata, membaca, dan menulis.

### **Materi Kosakata BIPA**

Materi kosakata BIPA yang terkait dengan kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat meliputi kosakata warna, kosakata tempat/geografi, dan kosakata budaya. Sebagai contoh, Gambar 5. Prajurit Ketanggung dapat digunakan sebagai media ajar kosakata warna dalam

bahasa Indonesia. Pemelajar asing dapat menyebutkan warna-warna pada pakaian prajurit Ketanggung.

**Gambar 5. Bregada Ketanggung**



***Contoh Soal***

1. Sebutkan warna-warna apa saja yang melekat pada pakaian Prajurit Ketanggung?
2. Apa nama kampung tempat tinggal Prajurit Ketanggung?
3. Jelaskan asal-usul nama Kampung Ketanggungan dari sudut pandang bahasa!

Tiga contoh soal di atas merupakan contoh soal dari materi kosakata BIPA bagi pemelajar asing, khususnya tingkat C1 atau pramahir. Pemelajar asing dapat ditingkatkan jumlah kosakatanya, terutama kosakata warna, kosakata tempat/geografi, dan kosakata budaya. Melalui tiga jenis kosakata itu, pemelajar asing BIPA dapat menambah kosakatanya selama ini. Terlebih lagi bagi pemelajar asing BIPA yang sedang belajar di Yogyakarta dan sekitarnya.

**Materi Membaca BIPA**

Materi membaca BIPA yang terkait dengan kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Pemelajar asing BIPA dapat membaca nyaring teks mengenai sepuluh pasukan Keraton Yogyakarta Hadiningrat sebagai berikut.

***Contoh Teks Membaca Nyaring***

**Sepuluh Pasukan Keraton Yogyakarta Hadiningrat**

Keraton Yogyakarta Hadiningrat memiliki sepuluh pasukan, di antaranya, Pasukan Jogokaryo, Pasukan Ketanggung, Pasukan Mantrijero, Pasukan Patangpuluhan, Pasukan Surakarsa, Pasukan Wirobraja, Pasukan Bugisan,

Pasukan Dhaengan, Pasukan Prawiroutama, dan Pasukan Nyutra. Kesepuluh pasukan tersebut memiliki bendera dan seragam pasukan yang berbeda-beda. Meskipun begitu, mereka tetap patuh kepada perintah Raja Keraton Yogyakarta Hadiningrat, Sri Sultan Hamengku Buwono X.

**Gambar 6. Lukisan Para Prajurit Keraton Yogyakarta**



### **Materi Menulis BIPA**

Materi menulis BIPA yang terkait dengan kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat meliputi menulis teks deskripsi prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Misalnya, pemelajar asing disuruh menulis teks deskripsi Prajurit Dhaeng seperti di dalam gambar di bawah ini.

**Gambar 7. Prajurit Dhaeng**



Pembelajaran BIPA yang terkait dengan kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat berguna bagi pemelajar BIPA yang sedang belajar BIPA di Yogyakarta. Di daerah lainnya, seperti di DKI Jakarta dan Jawa Barat, pembelajaran BIPA dapat dikaitkan dengan kajian toponimi kampung-kampung di wilayah yang bersangkutan. Sebagai contoh, ada kampung

bernama Pondok Cina di dekat Universitas Indonesia (UI). Para peneliti linguistik dan pengajar BIPA dapat mencari tahu asal-usul nama kampung Pondok Cina. Selanjutnya, asal-usul nama kampung tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran BIPA secara tematik dan integratif.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, nama-nama kampung di wilayah Kota Yogyakarta berasal dari nama-nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, seperti Jogokaryan dari Jogokarya, Ketanggungan-Ketanggung, dan Mantrijeron-Mantrijero. Kedua, nama-nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat berasal dari bahasa Sanskerta, Kawi, dan Bugis. Ketiga, kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dapat dikaitkan dengan pembelajaran BIPA, khususnya materi kosakata, membaca, dan menulis. Adapun saran, yaitu kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dapat diperluas ke arah kajian linguistik budaya dan etnolinguistik sehingga kebermanfaatannya lebih luas pula. Selanjutnya, hasil kajian terkait dapat memperkaya bahan ajar BIPA bermuatan budaya Indonesia, khususnya keyogyaan/ke-DIY-an.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kridalaksana, Harimurti (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (1980). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Beverly Hills-London: Sage Publications.
- Muliastuti, Liliana. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Munsi, Alif Danya (1996). *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia Adalah Asing*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Perdana, Aji Putra (2017). "Toponim, Sejauh Mana Peran Bahasa dalam Penamaan Unsur Geografi?" diambil dari <https://m.detik.com/news/opini/d-3697200/toponim-sejauh-mana-peran-bahasa-dalam-penamaan-unsur-geografi>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2018.
- Rosidi, Ajip (2011). *Badak Sunda & Harimau Sunda, Kegagalan Pelajaran Bahasa: Catatan dan Pandangan Ajip Rosidi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wijana, I Dewa Putu (2003). "Wacana Dagadu, Permainan Bahasa, dan Ilmu Bahasa". Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, tanggal 27 Februari 2003.
- Wojowasito, S. (1977). *Kamus Kawi-Indonesia*. Jakarta: Angkasa.
- Yudodiprojo, KRT. (1997). *Berdirinya dan Artinya Karaton Yogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam proses publikasi artikel ini, penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak redaksi jurnal *Tuah Talino* Balai Bahasa Kalimantan Barat dan para penelaah (*reviewer*) sehingga artikel ini dapat dibaca oleh pembaca budiman. Semoga artikel ini dapat melengkapi khazanah ilmu pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya bidang BIPA di Tanah Air.